

Metode Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Karakter Intisab pada Siswa

Aay Farihah Hesya

STAI PUI Majalengka, Jawa Barat

aayfarihahhesya@gmail.com

Abstract

Education is not merely the transfer of information, knowledge, and specific skills to students, but more than that, it emphasizes the aspect of attitude and the formation of good character. The National Education System Law and several government-issued regulations have indicated that education needs to develop the aspect of attitude in building a smart younger generation—one that masters knowledge, behaves politely, and is skilled and resilient in facing life's challenges. This paper will discuss the development of Intisab character through Islamic religious education in Indonesia and its correlation with the mental and spiritual development of the nation's children.

Keywords: *Islamic Education Methods, Character, Intisab.*

Abstrak

Pendidikan tidak hanya merupakan transfer informasi, ilmu pengetahuan dan kecakapan serta keterampilan tertentu pada peserta didik, namun lebih dari itu bahwa pendidikan menekankan aspek sikap dan pembentukan karakter yang baik. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan sejumlah regulasi yang dikeluarkan Pemerintah telah mengindikasikan bahwa pendidikan perlu mengembangkan aspek sikap dalam membangun generasi muda yang cerdas yang penguasaan ilmu pengetahuan, santun dalam bertingkah laku, dan terampil serta tangguh dalam menghadapi segala tantangan kehidupan. Tulisan ini akan mengulas tentang pengembangan karakter Intisab melalui pendidikan agama Islam di Indonesia dan korelasinya dengan pembangunan mental dan spiritual anak bangsa.

Kata Kunci : *Metode Pendidikan Islam, Karakter, Intisab.*

Pendahuluan

Pendidikan karakter mendapatkan perhatian serius akhir-akhir ini. Kementerian Pendidikan Nasional mengkampanyekan perlunya pengembangan pendidikan karakter bangsa. Sehingga mulai dari lembaga pendidikan tingkat dasar sampai pendidikan tinggi serentak menggalakkan pendidikan karakter. Padahal isu ini merupakan hal yang secara eksplisit telah lama dikaji oleh para filosof dimasa silam. Kajian mereka bahwa karakter bangsa adalah sesuatu bersifat kompleks, yang berlatar belakang pada sejarah, budaya dan agama dan keyakinan moral suatu bangsa.

Terdapat beberapa hal yang dapat diuraikan sebagai pemicu munculnya keinginan untuk mengedepankan karakter bangsa khususnya dalam pendidikan, yaitu:

1. Begitu banyaknya tindakan dan perilaku negative yang bertentangan dengan moral dan tidak mencerminkan identitas Indonesia sebagai Negara yang memiliki budaya sopan santun, seperti kebrutalan, perang antar etnis, suku, dan golongan tertentu dan kelompok agama.
2. Maraknya tindakan melawan hukum termasuk korupsi yang telah menjadi bagian dari kehidupan pemerintahan di Indonesia.
3. Peilaku pemuda, pelajar dan mahasiswa yang sering terlibat tawuran dan lebih mengedepankan kekerasan dalam menyelesaikan masalah.
4. Hilangnya tenggang rasa dan lebih mengedepankan kepentingan sendiri dan golongan disbanding kepentingan bersama.

Hal ini semakin menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi dan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan realita yang terjadi di masyarakat. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional telah dicantumkan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Tim, 2006).

Rumusan ini seakan mencerminkan bahwa karakter manusia Indonesia yang diinginkan terbentuk melalui proses pendidikan adalah manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Penekanan awal dalam tujuan ini seakan mencerminkan bahwa pendidikan di Indonesia sangat menekankan pada pembentukan manusia yang religius, yang memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar. Kemudian disusul dengan kemampuan keilmuan, kreatifitas, mandiri dan pada akhirnya menjadi warga Negara yang baik.

Jika karakter di atas telah tercermin dalam perilaku kehidupan

masyarakat Indonesia, maka dengan demikian pengembangan karakter bangsa telah tercapai melalui proses pendidikan. Namun keadaan yang sebenarnya di masyarakat sangat berbeda, yang terjadi adalah hal-hal yang negative dan sama sekali belum menyentuh keseluruhan dari tujuan pendidikan. Bahkan pencapaian tujuan pendidikan di Indonesia masih bersifat parsial. Terbukti dengan munculnya orang yang memahami agama secara sempit dan kemudian tidak menjadi warga Negara yang baik, sehingga merusak tatanan nilai-nilai toleransi, menghormati dan menghargai antarsesama. Ada pula yang memahami ilmu pengetahuan, namun tidak memiliki landasan keagamaan yang baik sehingga cenderung menghalalkan segala cara.

Berdasarkan pada hal-hal tersebut, maka diperlukan adanya pengembangan karakter yang berlandaskan pada pendidikan agama Islam khususnya di lembaga pendidikan Islam. Sebab dalam Islam, pendidikan itu sangat penting. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Tentunya dengan memadukan Pendidikan agama Islam secara baik dan benar dan menerapkannya dengan baik dan benar dalam konteks keragaman di Indonesia.

Akan tetapi yang terjadi adalah banyak institusi pendidikan yang cenderung mementingkan penanaman kemampuan intelektual (kognitif) dan mengabaikan pentingnya kemampuan emosional dan spiritual (afektif). Sehingga yang muncul adalah siswa yang cerdas namun tidak memiliki nilai-nilai spiritual dan moral. Penekanan kepada pentingnya anak didik supaya hidup dengan nilai-nilai kebaikan, spiritual dan moralitas seperti terabaikan. Hal inilah yang sangat perlu diperbaiki dalam mengembangkan karakter bangsa.

Berkaitan dengan karakter, secara khusus lembaga Persatuan Ummat Islam (PUI) menawarkan internalisasi karakter intisab pada siswa di berbagai lembaga pendidikan PUI. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan pribadi, karakter intisab merujuk pada kemampuan untuk menghubungkan diri dengan nilai-nilai, prinsip-prinsip dan tujuan yang baik, serta mengikatkan diri pada komitmen untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan mengkaji terkait pentingnya upaya dan proses internalisasi nilai-nilai Islami dan semangat PUI di berbagai lembaga pendidikan PUI khususnya. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "Metode Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Karakter Intisab pada Siswa".

Hasil dan Pembahasan

Karakter memiliki makna keterlibatan seseorang dalam perbuatan atau perkataan yang berkaitan dengan moral atau kemampuan seseorang untuk menahan diri dari perbuatan atau perkataan tertentu. Selain itu karakter juga diartikan sebagai suatu perangkat kompleks dari kualitas individual yang relative menetap dan pada umumnya mempunyai konotasi positif apabila digunakan

dalam membahas masalah moral dan pendidikan moral.

Jumlah dan jenis pilar yang ingin dikembangkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dari daerah atau sekolah tertentu. Tergantung pilar mana yang menjadi poin penting yang harus segera di kembangkan di daerah atau sekolah tersebut. Jika dirasakan bahwa kejujuran mulai hilang dalam diri individu, maka nilai itulah yang dikedepankan dan seterusnya.

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan dalam pandangan psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu (Singh & Agwan, 2000).

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan.

Jika kita melihat Tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 terlihat bahwa karakter bangsa yang diinginkan dalam pendidikan nasional yaitu bertujuan pada berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam pandangan penulis, tujuan awal "manusia yang beriman dan bertakwa" merupakan landasan penciptaan lulusan dari suatu lembaga pendidikan. Apapun bidang ilmu yang ditekuninya harus didasari dengan agama dan menjadikan dirinya manusia beriman dan bertakwa.

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman. Melalui pendidikan karakter, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademik, tetapi juga diajarkan nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang kuat akan membantu siswa dalam mengambil keputusan yang bijak, bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

Selain itu, pendidikan karakter juga dapat meningkatkan rasa percaya diri, empati, dan kepedulian sosial pada diri siswa. Hal ini penting untuk mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang tidak hanya unggul secara intelektual, namun juga mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan

masyarakat. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter islami sejak dini menjadi sangat vital bagi masa depan bangsa.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, karakter intisab dapat diartikan sebagai kemampuan untuk:

1. Menghubungkan diri dengan nilai-nilai, yaitu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang baik, seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab.
2. Mengikat diri pada komitmen; yaitu membuat komitmen untuk mencapai tujuan dan nilai-nilai yang baik, serta berusaha untuk mempertahankan komitmen tersebut.
3. Mengembangkan kesadaran diri; yaitu memahami diri sendiri, termasuk kekuatan dan kelemahan, serta berusaha untuk meningkatkan kualitas diri sendiri.
4. Mengambil tanggung jawab; yaitu mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan sendiri, serta berusaha untuk memperbaiki diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Karakter intisab dapat membantu individu untuk lebih baik, lebih bertanggung jawab, dan lebih efektif dalam mencapai tujuan dan nilai-nilai yang baik. Karakter tersebut tentu sangat bermanfaat bagi kesejahteraan individu, baik secara mental maupun bersifat material lainnya.

Internalisasi karakter intisab pada siswa di lembaga PUI dapat dilakukan melalui beberapa cara, di antaranya:

1. Pembelajaran Nilai-nilai Intisab

Lembaga PUI memasukkan nilai-nilai intisab seperti integritas, transparansi, dan akuntabilitas, dalam kurikulum dan proses pembelajaran.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Lembaga PUI menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu siswa mengembangkan karakter intisab, seperti kegiatan sosial, keagamaan dan kegiatan terkait kepemimpinan.

3. Pembinaan Karakter

Lembaga PUI melakukan pembinaan karakter siswa melalui program-program yang dirancang untuk mengembangkan karakter intisab, seperti pelatihan kepemimpinan, pelatihan karakter dan lain-lain.

4. Role Model

Lembaga PUI menyediakan role model yang baik bagi siswa, seperti guru dan staf yang memiliki karakter intisab yang baik, sehingga siswa dapat mencontoh dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

5. Penghargaan dan Sanksi

Lembaga PUI memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan

karakter intisab yang baik, dan memberikan sanksi kepada siswa yang tidak menunjukkan karakter intisab yang baik.

6. Keterlibatan Orangtua

Lembaga PUI melibatkan orangtua dalam proses internalisasi karakter intisab, sehingga orangtua dapat mendukung dan memantau perkembangan karakter siswa.

7. Pengembangan Budaya Sekolah

Lembaga PUI mengembangkan budaya sekolah yang berbasis nilai-nilai intisab, sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk mengembangkan karakter intisab.

Dengan demikian, internalisasi karakter intisab pada siswa di berbagai lembaga pendidikan PUI dapat dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, sehingga siswa dapat mengembangkan karakter intisab yang baik dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Simpulan

Karakter intisab adalah konsep yang berasal dari bahasa Arab, yaitu "intisab" yang berarti "menghubungkan diri" atau "mengikat diri". Dalam konteks pendidikan dan pengembangan pribadi, karakter intisab merujuk pada kemampuan untuk menghubungkan diri dengan nilai-nilai, prinsip, dan tujuan yang baik, serta mengikat diri pada komitmen untuk mencapai tujuan tersebut.

Internalisasi karakter intisab pada siswa di lembaga Persatuan Umat Islam (PUI) dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain pembelajaran nilai-nilai intisab, kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan karakter, role model, penghargaan dan sanksi, keterlibatan orangtua, dan pengembangan budaya.

Referensi

- Abdullah, Idi. 2009. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arifin, H. M. 2015. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zaim, M. 2019. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syafii, M. 2017. *Karakter dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers.